



Pengaruh Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Melalui Kebijakan Pemerintah Menggunakan Pendekatan “Rasch Model”

Ridwan Purnama, Asep Ridwan Lubis, Nadia Yulianti, Asep Miftahudin

Universitas Pendidikan Indonesia
Politeknik STIA LAN Bandung

*Correspondence: E-mail: asep.ridwan@upi.edu

ABSTRACT

Implementasi dan konsistensi dalam penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di berbagai kota di Indonesia masih belum tercapai karena berbagai faktor. Di Kota Bandung, penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima belum berhasil diwujudkan dengan baik. Padahal, upaya tersebut merupakan langkah yang penting untuk menciptakan ketertiban dalam perdagangan bagi pedagang dan konsumen. Oleh karena itu, penataan Pedagang Kaki Lima harus segera dilakukan untuk menciptakan keteraturan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan Pedagang Kaki Lima liar, seperti masalah sosial, lingkungan, dan kejahatan. Selain itu, kebijakan pemberdayaan juga harus diimplementasikan dengan segera, agar Pedagang Kaki Lima dapat berinovasi dan memberikan peluang usaha dan ekonomi bagi masyarakat umum, termasuk pembukaan lapangan kerja. Artikel ini menyajikan analisis mengenai pengaruh penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengisian kuesioner oleh masyarakat umum, terutama mahasiswa, dan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *metode Rasch Model*.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 08 Jul 2023

First Revised 20 Jul 2023

Accepted 20 August 2023

First Available online 1 September 2023

Publication Date 01 Desember 2023

Keyword:

Pedagang Kaki Lima, Penataan, Pemberdayaan..

1. PENDAHULUAN

Sektor informal memiliki peran penting dalam pasar tenaga kerja di negara-negara berkembang. Beberapa ciri sektor informal adalah sebagai berikut: (1) usaha yang berskala kecil; (2) pola kegiatan yang tidak teratur dalam hal waktu, modal, dan pendapatan; (3) tidak memiliki tempat tetap atau keterikatan dengan usaha lain; (4) tidak memerlukan keahlian atau keterampilan khusus; (5) modal, peralatan, dan omzet yang kecil; (6) tidak terpengaruh oleh peraturan atau ketentuan pemerintah sehingga dianggap ilegal. Salah satu contoh kegiatan sektor informal yang umum ditemui di negara berkembang adalah pedagang kaki lima.

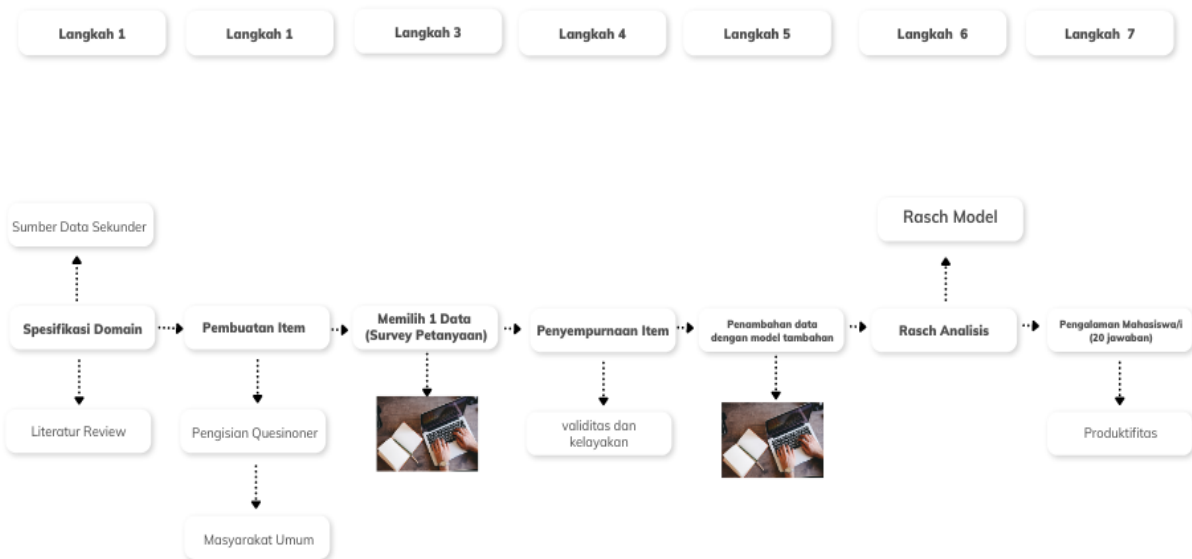
Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan, serta memanfaatkan bagian jalan atau trotoar yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai tempat berusaha atau bukan milik mereka. Menurut Peraturan Daerah (Perda) DKI Jakarta No. 5 Tahun 1978, Pedagang Kaki Lima/PKL adalah mereka yang menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat umum yang bukan diperuntukkan sebagai tempat usaha, serta tempat lain yang bukan milik mereka. Pedagang kaki lima tidak memiliki tempat tetap untuk berjualan, sehingga mereka memanfaatkan fasilitas umum sebagai tempat berjualan. Hal ini menyebabkan masalah seperti kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan, dan masalah sosial/kriminal seperti pencopetan dan pencurian.

Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak tetap dan tidak tertib di tempat-tempat umum seperti trotoar, taman, dan alun-alun, menimbulkan sejumlah masalah seperti polusi sampah, kemacetan lalu lintas yang mempengaruhi kualitas udara, gangguan terhadap pejalan kaki yang menggunakan trotoar, serta meningkatkan peluang tindakan kriminal. Namun, keberadaan pedagang kaki lima juga memiliki potensi dalam pembangunan dan pengembangan daerah, menyediakan lapangan kerja dan penghasilan bagi kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan secara sosial dan ekonomi. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan tata tertib dan ketertiban. Oleh karena itu, pemerintah di Indonesia, termasuk Pemerintah Kota Bandung, menerapkan berbagai regulasi untuk menata dan memberdayakan pedagang kaki lima agar keberadaan mereka tidak menjadi masalah bagi daerah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) Apa pengaruh penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima? (2) Bagaimana regulasi pemerintah dalam upaya menata dan memberdayakan pedagang kaki lima? (3) Apa peluang dan potensi dari Pedagang Kaki Lima? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui Google Form yang kemudian dianalisis menggunakan metode Rasch Model.

2. METODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi rinci dan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner melalui Google Form. Kuesioner tersebut mengandung beberapa pertanyaan yang mencakup topik seperti dampak, manfaat, keberlanjutan, regulasi, dan inovasi. Kuesioner disebarluaskan kepada 20 responden dari masyarakat umum, terutama mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan terdampak oleh pola berjualan PKL. Analisis data kuesioner dilakukan menggunakan metode Rasch Model. Hasil penelitian ini diilustrasikan dalam Tabel 1.



Gambar 1. Desain dan Proses Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan sistematis dan canggih dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan dari laporan ini. Metode tersebut terdiri dari delapan langkah, seperti yang dijelaskan dalam Gambar 1. Langkah pertama adalah menentukan domain dan struktur yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Langkah kedua melibatkan dua diskusi kelompok terfokus dengan pelaku PKL dan masyarakat umum, terutama mahasiswa yang terdampak. Langkah ketiga melibatkan survei pertama menggunakan kuesioner. Terakhir, langkah keempat melibatkan penyempurnaan dan penyeleksian item yang dihasilkan melalui validitas dan kelayakan, dengan menghapus item yang tidak memenuhi kriteria standar. Survei kedua, termasuk desain struktural tambahan, diberikan pada langkah kelima. Langkah keenam melibatkan evaluasi variabel dengan menggunakan analisis Rasch Model. Akhirnya, item-item versi akhir yang mencerminkan pengalaman masyarakat umum, terutama mahasiswa yang terdampak, digunakan pada langkah terakhir (Hermanto & Miftahuddin, 2021; Miftahuddin et al., 2020).

Tabel 1. Atribut Pilihan Profil.

Variabel	Pertanyaan	Kode
Umum	Masih terdapat Pedagang Kaki Lima yang berjualan di fasilitas umum (Trottoar/Jalan Raya/Gang/dsb)	11
	Pedagang Kaki Lima memiliki peluang menjadi StartUp/UMKM yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan	12
	Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima sudah terimplementasikan dengan baik di Bandung	13
Dampak	Pedagang Kaki Lima menimbulkan Kemacetan	14
	Pedagang Kaki Lima menimbulkan permasalahan Kriminal (Pencopetan/Kekersan/dsb)	15
	Pedagang Kaki Lima menimbulkan permasalahan Kriminal (Pencopetan/Kekersan/dsb)	16
	Pedagang Kaki Lima menimbulkan ketidaknyamanan bagi Masyarakat Umum	17

Regulasi	<i>Pedagang Kaki Lima harus memiliki tempat khusus untuk berjualan</i>	18
	<i>Pedagang Kaki Lima bertanggungjawab penuh terhadap tempat berjualan, jika sudah di tetapkan. (Bertanggungjawab terhadap kebersihan, keamanan, kenyamanan, dsb)</i>	19
	<i>Masyarakat Umum/Konsumen ikut bertanggungjawab terhadap tempat berjualan PKL, jika sudah di tetapkan. (Bertanggungjawab terhadap kebersihan, keamanan, kenyamanan, dsb)</i>	110
	<i>Selain Penataan, Pedagang Kaki Lima perlu di latih / di berdayakan pada bidang usaha</i>	111

Tabel 2. Responden Penelitian.

<i>Kategori</i>	<i>Detail</i>	<i>Person (n)</i>	<i>Proporsi</i>
<i>Gender</i>	<i>Perempuan</i>	15	75%
	<i>Laki-Laki</i>	5	25%
<i>Status</i>	<i>Mahasiswa/i</i>	19	95%
	<i>Masyarakat Umum</i>	1	5%

4. HASIL DAN DISKUSI

1. Summary Statistic

Ringkasan Statistik memberikan informasi secara keseluruhan tentang kualitas responden yang diukur menggunakan Perangkat lunak Winstep versi 3.7, yang mengukur kualitas instrumen yang digunakan dan interaksi yang terjadi antara orang dan item.

Table 3. Summary Statistics Measured Person.

Table 8. Summary Statistics Measured 1 Person.								
	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit MNSQ	ZSTD	Outfit MNSQ	ZSTD
Mean	10.9	5.0	1.04	1.04	.95	-.1	1.40	.1
S. D.	1.8	.0	1.88	.05	.64	1.1	2.35	1.3
Max	13.0	5.0	3.25	1.10	2.00	1.4	9.90	4.0
Min	8.0	5.0	-1.86	.95	.24	-1.3	.21	-1.2
Real RMSE 1.18		True SD 1.46		Separation 1.24		Person reliability .61		
Model RMSE 1.04		True SD 1.56		Separation 1.50		Person reliability .69		
S.E. of Person Mean = .50								
Maximum Extreme Score: 5 Person								

Tabel 3 menunjukkan Person Measure = + 1,04 logit yang menunjukkan nilai rata-rata responden dalam instrument-instrumen Pengaruh Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Bandung. Rata-rata logit yang lebih dari 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang setuju hingga sangat setuju pada setiap pertanyaan dalam berbagai item. Reliabilitas person menunjukkan nilai logit 0.61, maka dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban responden terhadap item sangat baik, dan Nilai INFIT MNSQ dan OUTFIT untuk person tabel pengukuran adalah 1,00 dan 1,03 hal ini memiliki berimplikasi pada pengukuran dalam kondisi yang baik.

Table 4. Summary Statistics Measured Items.

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	47.8	20.0	.00	.61	.95	-.1	2.02	.3
S. D.	5.7	.0	2.06	.09	.17	.5	2.25	1.0
Max	57.0	20.0	2.29	.80	1.21	.6	6.52	2.3
Min	41.0	20.0	-3.54	.54	.77	-.6	.77	.4
Real RMSE .65		True SD 1.96		Separation 3.02		Person reliability .90		
Model RMSE .62		True SD 1.96		Separation 3.16		Person reliability .91		
S.E. of Person Mean = 1.03								
Lacking Resposes: 5 Person								

Tabel 4 menunjukkan Item Measure = + 0.90. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas item-item yang dibuat dalam instrumen Pengaruh Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Bandung adalah istimewa dengan Item Reliabilitas > 0.94.

Nilai Cronbach Alpha yang terlihat pada Tabel 4 digunakan digunakan untuk mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara persen dan item secara keseluruhan, nilai Cronbach Alpha = + 0.74 menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi sangat besar dalam proses pengukuran.

Tabel 5. Cronbach Alpha

	Total Score	Count	Measure	Model Error	Infit		Outfit	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Mean	12.0	5.0	2.32	1.26				
S. D.	2.4	.0	2.74	.39				
Max	15.0	5.0	6.24	1.94				
Min	8.0	5.0	-1.86	.95				
Real RMSE	1.41	True SD	2.35	Separation	1.67	Person Reliability	.74	
Model RMSE	1.32	True SD	2.40	Separation	1.81	Person Reliability	.77	
Person RAW Score - To – Measure Correlation = .99								
Cronbach Alpha (KR-20) Person RAW Score “TEST” Reability = .81								

2. Rating Scale

Analisis Model Rasch menyediakan proses verifikasi proses verifikasi untuk asumsi peringkat yang diberikan dalam instrumen, terdapat tiga pilihan dalam instrumen Pengaruh Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Bandung.

Dalam bentuk likert peringkat untuk setiap item, gambar 4 menunjukkan rata-rata pengamatan dimulai dari logit -2.83 logit untuk pilihan pilihan dengan skor 1 (yaitu sangat tidak setuju), kemudian pilihan pilihan dengan skor 2 (yaitu setuju) adalah -56 dan meningkat menjadi logit +3,51 untuk pilihan skor 3 (yaitu sangat setuju). Dapat dilihat bahwa antara pilihan 1 dan 2 terjadi peningkatan nilai logit, yang mengindikasikan responden dapat mengkonfirmasi pilihan 1 (tidak setuju) dan 2 (setuju). Pengukuran lain lain yang dapat dilakukan adalah Andrich Threshold yang bergerak dari TIDAK ADA kemudian negatif dan terus mengarah ke nilai logit positif secara berurutan, hal ini positif secara berurutan, hal ini menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan valid bagi responden, karena instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengukuran lebih lanjut. untuk dilakukan pengukuran lebih lanjut.

Tabel 6. Rating Sale

Summary Of Category Structure. Model "R"								
Category Label	Score	Observed Count	%	Sample Expect	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold	Category Measure
1	1	12	12	-2.49	.65	.63	None	(-3.36)
2	2	37	37	.35	1.01	3.47	-2.25	.00
3	3	51	51	3.66	1.04	1.07	2.25	(3.36)
Observed Everage is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.								

3. Unidimensionality

Unidimensionalitas instrumen pada tabel 7 adalah ukuran yang sangat penting untuk mengevaluasi instrumen yang dikembangkan mampu mengukur sejauh mana keragaman instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam konstruk daya tarik merek kota pada gambar 5 pengukuran varians mentah sebesar 63,6%, hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas minimum sebesar 20% telah terpenuhi, bahkan lebih dari 40%. yang berarti hasil yang lebih baik.

Tabel 7. Unidimensionalitas

Table of Standardized Residual variance (in Eigenvalue units)					
		Empirical			Modeled
Total raw variance in observation	=	41.2	100.0%		100.0%
Raw variance explained by measure	=	26.2	63.6%		60.6%
Raw variance explained by person	=	12.7	30.9%		29.4%
Raw variance explained by items	=	13.5	32.7%		31.2%
Raw unexplained variance (total)	=	15.0	36.4%	100.0%	39.4%
Unexplained variance in 1st contrast	=	4.7	11.5%	31.6%	
Unexplained variance in 2nd contrast	=	4.4	10.6%	29.2%	
Unexplained variance in 3rd contrast	=	3.3	8.0%	21.8%	
Unexplained variance in 4th contrast	=	2.6	6.3%	17.3%	
Unexplained variance in 5th contrast	=	.0	.0%	.0%	

4. Person Measure

Tabel 8 memberikan informasi tentang logit dari masing-masing responden, nilai logit person dari responden responden 04LM dan responden lainnya dengan nilai logit sebesar +6,14 menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap daya tarik terhadap daya tarik merek dibandingkan dengan responden lainnya.

Tabel 8. Person Measure

Entry Number	Total Score	Total Count	Measure	Model S.E	Infit		Outfit		PT. Measure		Exact OBS%	Match EXP%	Person
					MSNQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR	EXP			
4	15	5	6.14	1.94	Maximum Measure				.00	.00	100.0	100.0	0 4L M
7	15	5	6.14	1.94	Maximum Measure				.00	.00	100.0	100.0	0 7P M
9	15	5	6.14	1.94	Maximum Measure				.00	.00	100.0	100.0	0 9P M

14	15	5	6.14	1.94	Maximum Measure				.00	.00	100.0	100.0	1 4P M
17	15	5	3.25	1.94	Maximum Measure				.00	.00	100.0	100.0	1 7P M
3	13	5	3.25	1.10	.36	(-1.2)	.27	(-.3)	.77	.57	100.0	77.7	0 3L M
13	13	5	3.25	1.10	1.46	.9	1.11	.6	.41	.57	60.0	77.7	1 3P M
15	13	5	3.25	1.10	2.00	1.4	2.04	1.0	.16	.57	60.0	77.7	1 5P M
19	13	5	3.25	1.10	1.95	1.4	9.90	4.0	.26	.57	60.0	77.7	1 9P M
1	12	5	2.08	1.07	.28	1.2	.21	(-.6)	.86	.65	100.0	77.8	0 1P M
16	12	5	2.08	1.07	1.58	.9	1.39	.7	.38	.65	60.0	77.8	1 6P M
18	12	5	2.08	1.07	.28	(-1.2)	.21	(-.6)	.86	.65	100.0	77.8	1 8L M
2	11	5	.97	1.03	.24	(-1.2)	.21	(-1.2)	.86	.69	100.0	76.5	0 2P M
8	11	5	.97	1.03	1.91	1.3	1.88	1.1	.61	.69	60.0	76.5	0 8L M
10	11	5	.97	1.03	1.05	.3	.84	.1	.86	.69	60.0	76.5	1 0L M
12	12710	5	(-.02)	.97	.41	(-1.1)	.36	(-1.1)	.89	.70	100.0	70.5	1 2P M
6	9	5	(-.93)	.95	.46	(-1.2)	.42	(-1.1)	.97	.70	100.0	68.1	0 6P MU
5	8	5	(-1.86)	.99	1.00	.2	1.02	.3	.54	.70	80.0	70.4	0 5P M
11	8	5	(-1.86)	.99	.77	(-.3)	.66	(-.4)	.96	.70	80.0	70.4	1 1L M
20	15	5	(-1.86)	.99	.47	(-1.1)	.41	(-1.0)	.77	.70	80.0	70.4	2 0P M

5. Item Measure

Tabel 9 memberikan informasi tentang Item, Item Nilai logit untuk I11 adalah +1.13 logit menunjukkan bahwa item ini adalah yang paling sulit untuk disetujui oleh responden, dalam instrumen daya tarik merek kota N13 merupakan faktor Ancillary Service dengan pertanyaan tentang jaringan internet yang cepat, sedangkan item I1 dengan dengan nilai logit - 2,07 merupakan item yang paling mudah paling mudah disetujui oleh responden, yaitu pada faktor Tourism Attraction dengan pernyataan bahwa lokasi wisata yang bersih lokasi wisata yang bersih merupakan daya tarik utama.

Tabel 9. Item Measure

Entry Number	Total Score	Total Count	Measure	Model S.E	Infit		Outfit		PT. Measure		Exact OBS%	Match EXP%	Person
					MSNQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR	EXP			
9	41	20	2.29	.59	.87	(-.2)	.77	(-.4)	.92	.86	80.0	76.4	I0009
5	43	20	1.62	.56	1.09	.4	1.15	.5		.88	73.3	72.8	I0005
7	47	20	.43	.54	.81	(-.6)	.83	(-.4)	.81	.77	80.0	66.9	I0007
3	51	20	(-.79)	.58	.77	(-.6)	.84	(-.3)	.74	.71	80.0	73.7	I0003
1	57	20	(-3.54)	.80	1.21	.6	6.52	2.3	.38	.52	86.7	85.6	I0001
Mean	47.8	20	.00	.61	.95	(-.1)	2.02	.3			80.0	74.9	
S.D	5.7	.0	2.06	.09	.17	.5	2.25	1.0			4.3	6.3	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis menggunakan model Rash, ditemukan bahwa masih banyak pedagang kaki lima yang tidak mematuhi aturan dan menggunakan fasilitas umum sebagai tempat berdagang. Hal ini mengganggu masyarakat umum dengan dampak seperti kemacetan lalu lintas, masalah kejahatan seperti pencopetan atau kekerasan, dan masalah lingkungan seperti kebersihan atau kerusakan.

Dalam berdagang, pedagang kaki lima harus memiliki tempat yang khusus untuk berjualan. Hal ini penting karena pedagang kaki lima memiliki potensi yang besar dalam mendukung pendapatan daerah dan perekonomian Indonesia. Potensi pedagang kaki lima antara lain terkait dengan unsur budaya yang melekat pada mereka, kemampuan mereka untuk menjadi penghias kota jika diatur dengan baik, potensi pariwisata yang mereka miliki, dan kemampuan mereka untuk membentuk estetika kota jika didesain dengan baik.

Pedagang kaki lima memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tempat-tempat mereka berdagang, termasuk dalam hal kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Namun, tanggung jawab juga harus diemban oleh konsumen atau pembeli terhadap tempat-tempat pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima memiliki peluang yang signifikan dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan dan pemberdayaan dalam dunia bisnis dan ekonomi agar dapat berinovasi, berkembang, dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Namun, meskipun pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima di Bandung, hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini. Terlebih lagi, kebijakan pemerintah Bandung, Indonesia dan Recife, Brazil memiliki kesamaan dalam upaya merelokasi pedagang kaki lima ke tempat yang lebih layak dan tertib.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adjei, B. N., Nakua, E. K., Donkor, P., Amissah, J., Gyaase, D., Enuameh, Y., & Mock, C. (2023). Determinants of motorcycle helmet availability and cost in retail outlets: outcomes of a market survey in northern Ghana. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15695-8>
- Baloyi, T., Duvenage, S., Du Plessis, E., Villamizar-Rodríguez, G., & Korsten, L. (2022). Multidrug resistant *Escherichia coli* from fresh produce sold by street vendors in South African informal settlements. *International Journal of Environmental Health Research*, 32(7), 1513–1528. <https://doi.org/10.1080/09603123.2021.1896681>
- Behera, S. K., Mudgal, A., & Singh, A. K. (2023). Spatiotemporal exposure of motorcyclists to particulate matter in a densely populated urban area: A case study of Varanasi, India. *Atmospheric Pollution Research*, 14(8). <https://doi.org/10.1016/j.apr.2023.101808>
- Brown, M. K., Shahar, S., You, Y. X., Michael, V., Majid, H. A., Manaf, Z. A., Haron, H., Sukiman, N. S., Chia, Y. C., He, F. J., Macgregor, G. A., Yohannes, K., Målqvist, M., Bradby, H., Berhane, Y., Herzig van Wees, S., Panicker, R., Priya, R. S., Joseph, N., ... Gordon, T. (2021). Communicating risk: Status of health warning labels on various tobacco products in Indian market. *BMC Nutrition*, 11(1), 234–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2021.07.009>
- Cardoso, R. C. V., dos Santos, S. M. C., & Silva, E. O. (2009). Street food and intervention: Strategies and proposals to the developing world. *Ciencia e Saude Coletiva*, 14(4), 1215–1224. <https://doi.org/10.1590/s1413-81232009000400027>
- Frempong, C. S., Charles-Unadike, V. O., Anaman-Torgbor, J. A., & Tarkang, E. E. (2022). Correlates of intention to practice good food hygiene among street food-vendors in Kadjebi District, Ghana. *International Journal of Health Promotion and Education*. <https://doi.org/10.1080/14635240.2022.2075428>
- Godfrey, B. J., & Arguinizoni, O. M. (2012). Regulating public space on the beachfronts of Rio de Janeiro. *Geographical Review*, 102(1), 17–34. <https://doi.org/10.1111/j.1931-0846.2012.00128.x>
- Hermanto, B., & Miftahuddin, A. (2021). Tourism experience in Indonesia: A new approach using the rasch model scale. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 1051–1056. <https://doi.org/10.30892/GTG.38409-743>
- Hernandez, P., Zetina, A., Tapia, M., Ortiz, C., & Soto, I. C. (1996). Childcare needs of female street vendors in Mexico City. *Health Policy and Planning*, 11(2), 169–178. <https://doi.org/10.1093/heapol/11.2.169>
- Kutralam-Muniasamy, G., Shruti, V. C., Pérez-Guevara, F., Roy, P. D., & Martínez, I. E. (2023). Consumption of commercially sold dried fish snack “Charales” contaminated with microplastics in Mexico. *Environmental Pollution*, 332. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2023.121961>
- Miftahuddin, A., Hermanto, B., Raharja, S. J., & Chan, A. (2020). City brand attractiveness on tourism using rasch model approach. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2), 150–156. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85085379587&partnerID=40&md5=6559f1383021d7fe2fd21f5f1afaaa79>
- Romero-Michel, J. C., Mokay-Ramírez, K. A., Delgado-Machuca, M., Delgado-Enciso, J., Aurelien-Cabezas, N. S., Tiburcio-Jimenez, D., Meza-Robles, C., Delgado-Enciso, O. G., Guzman-Esquivel, J., Zaizar-Fregoso, S. A., Martinez-Fierro, M. L., Rodriguez-Sanchez, I. P., Melnikov, V., Barajas-Saucedo, C. E., Lara-Esqueda, A., & Delgado-Enciso, I. (2021). Health and economic measures in response to the COVID-19 pandemic- Effect on street vendors. *Journal of Infection in Developing Countries*, 15(2), 198–203. <https://doi.org/10.3855/jidc.13465>
- Sepadi, M. M., & Nkosi, V. (2021). A study protocol to assess the respiratory health risks and impacts amongst informal street food vendors in the inner city of Johannesburg, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111320>
- Yohannes, K., Målqvist, M., Bradby, H., Berhane, Y., & Herzig van Wees, S. (2023). Addressing the needs of Ethiopia’s street homeless women of reproductive age in the health and social protection policy: a qualitative study. *International Journal for Equity in Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01874-x>